

# Mengatasi Tantangan Disiplin dan Perilaku Siswa dalam Lingkungan Sekolah : Upaya Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif

Nada Hurriyah<sup>1</sup>, Muhammad Ishaq Gery<sup>2</sup>, Elnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

[hurriyahnadaa@gmail.com](mailto:hurriyahnadaa@gmail.com)

**Abstrak.** Pentingnya membentuk lingkungan belajar yang positif di sekolah telah menjadi fokus perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama sebagai guru sudah menjadi salah satu tugas utama untuk membentuk lingkungan belajar yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya apa saja yang dapat membentuk lingkungan belajar yang positif bagi kelas 2 di MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Lokasi penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi. Adapun di temukan beberapa permasalahan disiplin belajar yang ditunjukkan peserta didik seperti masuk kelas tidak tepat waktu, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, dan lain sebagainya. Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya strategi penguatan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk lingkungan belajar yang positif bagi siswa salah satunya melalui metode reward and punishment. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode reward dan punishment yang digunakan guru untuk memotivasi peserta didik untuk patuh dan taat kepada peraturan yang diterapkan di sekolah dalam rangka membentuk disiplin belajar. Dengan penggunaan metode reward dan punishment ini mampu memberikan penguatan peserta didik kelas 2 MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi terhadap ketaatan dan kepatuhan peraturan yang ada di sekolah sehingga peserta didik disiplin belajar.

**Kata kunci:** Upaya, Disiplin, Siswa, Guru, Reward, Punishment, Lingkungan Belajar

## 1. Pendahuluan

Bagian Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sekaligus mengangkat manusia-manusia dari ketertinggalan. Melalui pendidikan, selain diperoleh kepandaian berolah pikir juga akan diperoleh wawasan baru yang kesemuanya akan membantu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik sebagai pribadi yang dewasa maupun sebagai anak bangsa.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang berlangsung berhadapan dengan peserta

didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Kebutuhan guru yang berkualitas semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini harus ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak dikemudian hari (Oviyanti, 2013, hlm. 268).

Dibutuhkannya pendidikan, karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak adalah seperti kertas putih atau disebut dengan tabula rasa. Sesuai dengan Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah dan agama yang lurus. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Semua anak dilahirkan dalam fitrah. Lantas kedua orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana halnya binatang melahirkan anak binatang secara sempurna, apakah kalian rasa terdapat cacat pada anak binatang itu?” Kemudian Abu Hurairah berkata, “Bacalah jika engkau mau: Itulah fitrah Allah yang berdasarkan fitrah itu Dia menciptakan manusia. Dalam hadis ini Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (memiliki kesiapan) untuk memeluk agama yang lurus. Hanya saja pada fase perkembangannya, anak tersebut akan sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya, faktor pendidikan dan lingkungan tempat anak-anak tumbuh. Kedua orang tua yang membuat anak-anak menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Itulah yang menjadi pengaruh fitrah yang dibawanya sejak lahir menjadi lemah. Maka tumbuhlah anak-anak dalam agama yang diajarkan kedua orang tuanya (Najati, 2005: 32). Pendidikan anak dari usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Selain lingkungan keluarga, sekolah merupakan lingkungan yang setiap hari dimasuki oleh para siswa. Bagi siswa yang sudah duduk di bangku sekolah dasar pada umumnya mereka menghabiskan waktu 6 jam sehari berada di sekolah. Ini berarti hampir setengah dari waktunya setiap hari dilewatkan siswa di sekolah. Menurut Hamalik (2005) di dalam dunia pendidikan, siswa diartikan sebagai suatu komponen dalam pengajaran, selain faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Dari penjelasan di atas bahwa pengaruh sekolah sangat besar terhadap perkembangan jiwa siswanya. Sebagaimana halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat di samping berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada para siswanya.

Sekolah menjadi tempat terjadinya proses pembelajaran yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dilakukan dengan pembiasaan dan menerapkan aturan tata tertib sekolah atau disiplin sekolah (Wuryandani et al, 2014, dalam Kurniawati, 2021). Sekolah yang dapat menumbuhkan disiplin peserta didik dan memberikan pembelajaran akademik yang unggul dapat meningkatkan prestasi akademik dengan mengembangkan kompetensi sosial dan emosional, khususnya disiplin belajar (Kurniawati, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Lickona (dalam Wuryandani 2014) yang dikutip kembali oleh Agung Nugroho (2020) mengemukakan

pendapat bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas nilai karakter.

Setiap sekolah harus memiliki peraturan sekolah agar dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Maka dari itu dalam proses belajar, disiplin dapat dijadikan alat untuk mencegah hal-hal yang menghambat jalannya pembelajaran dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hal tersebut menjaga kedisiplinan dan ketertiban di kelas merupakan tantangan terbesar yang dihadapi guru. Adapun faktor penunjang yang dapat menggerakkan tindakan serta perilaku peserta didik agar dapat disiplin dalam belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang terkecil yang ada di sekolah adalah kelas yang merupakan tempat dimana berlangsungnya pembelajaran berdasarkan hal tersebut maka memerlukan pengelolaan kelas yang baik dan benar agar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Maka dari itu guru sebagai manajer kelas harus mampu mengelola kelas yang dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara bersama ibu Iyah Parihah, S. Pd. Yang merupakan wali kelas 2 MI Muhammadiyah Slebaksiuh 1 Sukabumi beliau mengatakan bahwa disiplin belajar menjadi salah satu faktor penting bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Di dalam kelas terdapat peserta yang memiliki disiplin belajar yang berbeda, mulai dari tingkat rendah sampai yang tinggi. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas 2 MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi ditemukan beberapa permasalahan yaitu rendahnya disiplin belajar seperti masuk kelas tidak tepat waktu, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, bercanda dengan teman ketika pembelajaran berlangsung dan mengganggu temannya, serta tidak memakai seragam sesuai dengan jadwalnya. Perilaku peserta didik tersebut mencerminkan bahwa belum tertanamnya sikap disiplin belajar pada diri siswa. Berdasarkan gambaran tersebut, terlihat rendahnya disiplin belajar pada kelas 2 MI Muhammadiyah lebaksiuh Sukabumi, maka dari itu, harus diberikan penguatan yang tepat kepada peserta didik pada saat pembelajaran. Penguatan ini adalah salah satu faktor penting dalam belajar dan juga merupakan bentuk respon, baik bersifat verbal maupun non verbal, yang mana menjadi bagian dari suatu perubahan yang dilakukan oleh guru terhadap tingkah laku peserta didik.

Salah satu upaya strategi penguatan disiplin belajar yaitu menggunakan metode reward (hadiah) dan punishment (hukuman), karena metode tersebut diperkirakan tepat untuk mengatasi rendahnya disiplin belajar peserta didik karena dapat memotivasi peserta didik untuk mendisiplinkan diri.

Penelitian yang mengkaji tentang Reward dan Punishment yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Silvia Anggraini et al (2019) dengan judul “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment di SD Negeri Kaliwiro Semarang berdampak positif bagi siswa. Dalam pembelajaran guru menerapkan metode tersebut untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih patuh dan tertib segala peraturan yang ditetapkan sekolah juga untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Pemberian reward yang dilakukan adalah untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. Sedangkan Punishment sendiri diberikan oleh guru

kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan agar peserta didik menyesali perbuatannya yang salah itu.

Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Irwan et al. (2021) yang berjudul “Dampak Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) Di Tk Putra 1 Mataram” mengemukakan bahwa metode reward yang diterapkan di TK Putra 1 Mataram menunjukkan dampak yang positif dalam menunjang keberhasilan pembentukan sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun, hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa ketika anak diberikan reward anak merasa senang dan berusaha untuk meningkatkan prestasinya serta menjadi semangat dalam belajar. Selain itu metode punishment yang digunakan adalah berupa teguran dan peringatan. Dalam hal ini punishment harus diterapkan dengan baik dan tepat agar tidak berdampak negative bagi anak. Dengan punishment juga peserta didik yang tadinya tidak mau mendengarkan arahan dari guru maupun orang tua setelah di berikan punishment anak menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih disiplin.

Lain hal dengan pendapat yang dikemukakan oleh menurut Ihsan (2015) dalam Nur Rahmat (2017) mengemukakan bahwa ada tujuh cara membentuk karakter disiplin peserta didik, salah satunya yaitu dengan adanya reward. Namun tidak semua reward baik untuk peserta didik. Ada sebagian perbuatan yang tidak boleh diiming-imingi dengan reward atau jika peserta didik mensyaratkan reward terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada rewardnya. Reward tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan diluar tugas utamanya. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode reward dan punishment merupakan strategi yang tepat untuk penguatan disiplin belajar peserta didik. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MENGATASI TANTANGAN DISIPLIN DAN PERILAKU SISWA DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH : UPAYA MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR YANG POSITIF”. Dengan ini tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi upaya apa saja yang dapat membentuk lingkungan belajar yang positif bagi kelas 2 di MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi.

## 2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai situasi yang sangat kompleks serta memberikan saran penelitian yang lebih lanjut. Adapun data yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif merupakan suatu gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta fenomena yang diselidiki. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi dengan melakukan pengamatan pada kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan teknik wawancara melakukan tanya jawab mengenai disiplin belajar siswa kelas 2 MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi. Anda pun dapat pula menggunakan subjudul ketika ingin menjelaskan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selain itu, apabila Anda ingin menambahkan komponen lain yang berkaitan dengan metode penelitian dapat menggunakan subjudul.

2700

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati suatu objek dan teknik wawancara dengan cara melakukan tanya jawab. Kegiatan penelitian dengan teknik observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 7-15 Februari 2024 dan bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi rendahnya disiplin belajar siswa kelas 2 dan bagaimana guru mengatasi rendahnya disiplin belajar dengan menggunakan metode reward and punishment.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, narasumber yaitu ibu Ihah Parihah, S.Pd selaku wali kelas 2 menjelaskan yang menjadi faktor rendahnya disiplin belajar adalah faktor kesiapan siswa dalam belajar, faktor pendukung lingkungan dan fasilitasi siswa yang kurang memadai. Sehingga untuk mengatasi faktor masalah tersebut narasumber menggunakan metode reward dan punishment. Dalam metode tersebut, bentuk reward yang diberikan adalah sebuah pujian, penghormatan, dan tanda tanda penghargaan. Sedangkan bentuk punishment yang diberikan adalah berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman. Punishment ini bertujuan agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Untuk mengetahui metode reward dan punishment ini efektif atau tidaknya untuk disiplin belajar siswa kelas 2, maka peneliti melakukan observasi. Kegiatan proses pembelajaran merupakan waktu pengaplikasian metode reward dan punishment, dengan demikian observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung, dan hasil pengamatan tersebut menunjukkan beberapa cerminan komitmen semua pihak untuk menjaga suasana belajar yang teratur yaitu siswa kelas 2 hadir tepat waktu sebelum pembelajaran berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, partisipasi siswa dalam upacara bendera pada hari senin, mematuhi ketentuan seragam. Yang sebelumnya masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengikuti upacara bendera, belum menaati ketentuan seragam tetapi dengan menggunakan metode reward dan punishment meningkatnya sikap disiplin belajar siswa kelas 2.

Dari hasil pengamatan tersebutlah merupakan pembuktian bahwa siswa kelas 2 memiliki peningkatan serta penguatan terhadap sikap kedisiplinan belajarnya dengan menggunakan metode reward dan punishment. Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul Muzakki dan Durtam (2018) menjelaskan bahwa implementasikan reward dan punishment pada siswa dapat meningkatkan disiplin pada siswa, reward dan punishment ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, dikemukakan dalam jurnalnya setiap anak berhak mendapatkan reward dalam setiap perubahan positif atau ketaatan dalam norma-norma yang dimiliki ditetapkan, sebaliknya apabila siswa tidak mentaati norma-norma, maka siswa berhak mendapatkan punishment.

Punishment ini hendaknya diberikan dengan cara yang dapat memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Diperkuat juga dengan pendapat ahli, Kompri (2016) menjelaskan bahwa mempraktikkan reward dan punishment pada saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi serta kesadaran siswa terhadap ketaatan dan kepatuhan peraturan yang ada di sekolah. Artinya penggunaan metode reward dan punishment dapat mengatasi rendahnya disiplin belajar siswa kelas 2 dan dapat memperkuat sikap disiplin belajar siswakelas 2 MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi.

Di sini peran guru dan kepala sekolah serta para orang tua menjadi kunci utama dalam menjaga kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi lebih dari itu, mereka menjadi pendidik yang terlibat secara aktif dalam

pembentukan karakter siswa. Guru dan kepala sekolah tidak hanya mencatat pelanggaran, tetapi juga membuka ruang dialog dengan siswa untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab. Pendekatan ini menciptakan lingkungan dimana siswa tidak hanya diberitahu tentang kesalahan mereka, tetapi juga diajak untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Pendekatan metode reward dan punishment yang diterapkan oleh MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam belajar menjadi fondasi kuat bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kokoh. Dengan sinergi antara peran guru, kepala sekolah, dan orang tua, terbukti bahwa pendidikan karakter disiplin bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari lingkungan keluarga.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui kegiatan wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa Permasalahan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas 2 MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi antara lain siswa sering terlambat masuk kelas, siswa tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal dan siswa telat mengumpulkan tugas yang diberikan guru, tidak mengikuti upacara bendera. Maka dari itu peneliti menganalisis metode reward dan punishment untuk penguatan disiplin belajar peserta didik kelas 2. Dalam pengimplementasian metode ini reward yang diberikan guru adalah sebuah pujian dan penghormatan, pemberian hadiah. Sedangkan bentuk punishmentnya adalah berupa pemberian tegurandan peringatan. Peneliti melihat metode ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Artinya metode ini dapat mengatasi problematika disiplin belajar siswa kelas 2 MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi. Guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode.

Peneliti juga memberikan saran untuk sekolah agar guru harus lebih kreatif lagi dalam mengembangkan metode ini, dan lebih berinovasi lagi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, serta juga libatkan peran orang tua di dalamnya.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi yang memberikan izin melakukan penelitian.

#### Daftar Pustaka

- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tangguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 204-211. Diakses dari <https://injire.org/index.php/journal/article/view/17/18>
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., Pratiwi, K. S. (2023). Penerapan Reward dan Punishment pada proses pembelajaran dalam penguatan karakter disiplin di sekolah dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*

- PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9(2), 3584. Diakses dari <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1042/894>
- Pribadi, R. A., Simanullang, M. R., Karimah, S. N. (2021). Analisis strategi penguatan disiplin belajar siswa SD melalui metode Reward dan Punishment. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). Diakses dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2527/2189>
- Haryuni, S. (2013). Penerapan bimbingan konseling pendidikan dalam membentuk kedisiplinan layanan bimbingan pengembangan diri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 390-391. Diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/760>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usai dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 204-205. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>
- Susilo, A., Sarkowi. (2019). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/11206/7951>
- Dari, N. W. (2014). Sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah menengah atas negeri 1 sungai ambawang kabupaten kubu raya. *Jurnal S-1 Sosiologi*, 2(4), 1-2. Diakses dari [file:///C:/Users/Asus/Downloads/486-1377-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/486-1377-1-PB%20(1).pdf)